BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di masa awal Islam, Nabi Muhammad SAW sangat perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Bahkan wahyu pertama yang turun berbunyi "*iqra*"[1] yang artinya "*bacalah*". Firman Allah SWT ini pada hakikatnya adalah pencanangan terhadap konsep pemberantasan buta huruf, karena membaca adalah langkah awal yang dapat membebaskan umat manusia dari ketidaktahuan. Dengan semangat *iqra* ini, pengetahuan di dunia Islam mencapai prestasi yang gemilang. Lebih dari pada itu, Kebiasaan dan kekuatan hafalan pada bangsa Arab tetap dipertahankan oleh Nabi Muhammad SAW, karena hafalan merupakan salah satu alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Selain adanya *Iqra* dan kebiasaan kekuatan hafalan, Nabi Muhammad SAW juga membuat tradisi baru, yakni mencatat dan menulis. Sahabat-sahabat Nabi yang pandai baca tulis diangkat menjadi juru tulis untuk mencatat semua wahyu yang turun, wahyu

[1] Q.S. Al-Alaq (96) :1

tersebut ditulis pada benda-benda yang dapat ditulisi, seperti kulit, tulang, pelepah kurma, dan lain-lain.[2]

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW tersebut juga disuport oleh kepiawaian Nabi Muhammad SAW dalam menggunakan metode dalam pembelajaran. Hal itu dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam mengajar para sahabatnya sehingga terhindar dari kebosanan dan kejenuhan. Di antara metode yang diterapkan Nabi Muhammad SAW adalah *pertama* Metode Ceramah, misalnya metode ini biasanya sering digunakan Rasulullah SAW terutama saat beliau berkhutbah sebelum melaksanakan sholat Jum'at[3], *kedua* Metode Dialog, misalnya dialog antara Nabi Muhammad SAW dengan Jibril ketika Jibril menguji Rasul tentang Iman, Islam dan Ihsan[4]. *Ketiga* Metode

---

[2]Baharuddin, Dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), pp.131-133.

[3] وَعَنْ جَا بِرِبْنِ عَبْدِاللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ اِذَا خَطَبَ احْمَرَتْ عَيْنَاهُ وَعَلاَ صَوْتُهُ , وَاشْتَدَ غَضَبُهُ , حَتىَ كَأَنَهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ .

Artinya : Dari Jabir Ibn Abdillah Ra berkata, Rasulullah SAW Bila sedang berkhutbah memerah matanya, suaranya keras, dan kemarahan beliau memuncak, seakan-akan beliau sedang memperingatkan pasukan (dari musuh). (HR.Muslim). Baca; Al-Hafid Ibn Hajar Al-Asqolany, *Bulughul Marom*, (Makkah Al-Mukarramah;Tobaatussaniyat : 1378 H), P.97.

[4] عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَبِيُ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ مَاالْاِسْلَامُ قَالَ مَاالاِيْمَانُ قَالَ اْلاِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَعِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَاعِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِا لْبَعْثِ قَالَ

Diskusi atau tanya jawab, misalnya Nabi Muhammad Saw berdiskusi dan memecahkan masalah dalam menghadapi serangan kafir Quraisy Makkah yang sedang mengepung Madinah (perang Uhud)[5]. *Keempat,*

اْلاِسْلَامُ اَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْعًا وَ تُقِمَ الصَلَاةَ وَ تُؤَدِيُ الزَكَاةَاْ لمُفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَااَلِاحْسَانُ قَالَ اَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَانَكَ تَرَاهُ فَاِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاِنَهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَا عَةُ قَالَ مَاالْمَسْؤُلُ عَنْهَا بِاَعْلَمَ مِنْ السَا عِلِ وَسَاُخْبِرُكَ عَنْ اَشْرَاطِهَا اِذَا وَلَدَ تْ الاَمَةُ رَبَهَا وَاِذَا تَطَا وَلَ رُعَا ةُ اْلاِبِلِ اْلبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لاَ يَعْلَمُهُنَ اِلَاا للهُ ثُمَ تَلَا النَبِيُ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ (اِنَّ اللهَ عِنْدَ هُ عِلْمُ السَا عَةِ) الاَيَةَ ثُمَ اَدْ بَرَ فَقَا لَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْ اشَيْعَاً فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ خَاءَ يُعَلِمُ النَاسَ دِينَهُمْ . (رواه البخارى)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Pada suatu hari ketika Nabi Muhammad SAW sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, “Apakah iman itu? Jawab Nabi, “ Iman adalah percaya kepada Allah, para Malaikat-Nya, dan pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya, dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya kembali. Apakah Islam itu ? jawab Nabi SAW, “Islam adalah menyembah kepada Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan sholat, menunaikan zakat yang di fardhukan, dan berpuasa di bulan Ramadhan. “lalu laki-laki itu bertanya lagi. Apakah Ihsan itu? Jawab Nabi SAW, Ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah ia melihatnya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, apakah hari Kiamat itu ? Nabi Muhammad SAW menjawab, “Orang yang di tanya tidak lebih mengetahui dari pada orang yang bertanya, tetapi saya beritahukan kepadamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tiba hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika penggembala unta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung. Dan termasuk dalam lima macam yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah, yaitu tersebut dalam ayat: “sesungguhnya Allah hanya pada sisinya sajalah yang mengetahui hari kiamat (Q.S. Luqman: 34). Kemudian pergilah orang itu, lalu Nabi SAW menyuruh sahabat, “Antarkanlah orang itu, akan tetapi, sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka Nabi SAW bersabda, Itu adalah Malaikat Jibril a.s. yang datang mengajarkan agama kalian”. (H.R.Bukhari). Baca Ahmad Ibn Ali Ibn Hajr Al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarhi Shahih Al-Bukhari*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), Juz I, hal. 142.

[5] Nabi Muhammad SAW berdiskusi dan memecahkan masalah dalam menghadapi serangan kafir Quraisy Makkah yang sedang mengepung Madinah (Perang Uhud). Pada kesempatan itu ada dua pilihan yaitu menghadapi musuh secara opensif (menyerang) atau defensif (bertahan). Secara pribadi Nabi Muhammad SAW memilih strategi defensi yaitu bertahan di kota Madinah, namun suara terbanyak dari para sahabat menginginkan supaya pasukan Madinah menyerang musuh dari luar Madinah, yaitu bukut Uhud. Akhirnya

Metode Demonstrasi, misalnya Hadist Nabi Muhammad SAW, *"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat"*[6]. *Kelima,* Metode Eksperimen, misalnya Rasulullah SAW mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu[7] , Metode Sosiodrama dan main peran.[8]

---

diambil keputusan berdasarkan suara terbanyak, yaitu melakukan perlawanan secara opensif. Baca Muhammad Husaun Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Pustaka Jaya dan Tintamas, 1982), pp. 313-318.

[6] وَعَنْ مَالِكِ بْنِ ا لحُوَيْرِثِ رَضِيَ ا للهُ عَنْهُ قالَ : (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّى (رواه البخاري)

Artinya : Dari Malik Ibn Huwairisi Ra, (telah bersabda Rasulullah SAW) : "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." (H.R. Bukhori). Baca : Al-Hafidz Ibn Hajar Asqolany, Bulughul Marom, (Makkah Al-Mukarramah; Tobaatussaniyat : 1378 H), p. 73.

[7] اَخْبَرَنَاا ابُو يَعْلَى, قَا لَ : حَدَ ثَنَا مُحَمَدُ بْنُ ا لْمِنْهَا لِ ا لَضَرِ يرُ , قا لَ : حَدَ ثَنَا يَزِيدُ بْنِ زُرَيْعٍ , قَالَ سَعِيدُ بْنُ اَ بِي عَرُو بَةَ , عَنْ قتا دَةَ , عَنْ عَزْرَة عَنْ سَعيدِ بْنِ عَبْدِ ا لرَحْمَنِ بْنِ اَبْزَى , عَنْ اَبِيْهِ , عَنْ عَمَارِ بْنِ يَاسِرٍ , قَالَ : سَاَ لْتُ ا لَنبِيَ صَلىَ ا للهُ عَلَيْهِ وَ سَلَمَ , عَنِ اْ لتَيَمُمِ ,فَاَ مَرَ نِي بِا لْوَجْهِ وَ اْ لكَفَيْنِ ضَرْبَةً وَاحِدَةً. وَكَانَ قتا دَةُ بِهِ يُفْتِى.

Artinya : Abu Ya'la telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Muhammad Bin Al Minhal Adh-Dharir telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Yazid Bin Zurai" telah menceritakan kepada kami ia berkata, Said bin Abu Arubah telah menceritakan kepada kami sebuah hadits dari Qatadah dari Azrah dari Sa'id Bin Abdurrahman bin Abza dari ayahnya dari Ammar bin Yasir, ia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang *Tayammum*. Maka beliau memerintahkan aku untuk mengusap wajah dan kedua telapak tangan dengan satu kali tepukan. Baca: Al-Farist Amir Ala'uddin Ali bin Hathan, *Shahih Ibnu Hibban Bi Tartib Ibni Balban*, No.1303,(Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), cet. 1, Pp. 169-170.

[8] Baharuddin, Dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam,* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), p.134.

Kemudian, pola pendidikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Khulafa'al-Rasyidin tidak jauh berbeda dengan masa Nabi Muhammad SAW yang menekankan pada pengajaran baca tulis dan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan al-Hadits.[9] Pendidikan pada masa Abu Bakar As-Siddiq (w.634 M) masih seperti pada zaman Nabi Muhammad SAW, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan dan sebagainya.[10] Setelah masa Abu Bakar As-Siddiq (w.634 M) dilanjutkan oleh Khalifah Umar Ibn Khattab (w.644 M). Pendidikan pada masa Umar Ibn Khattab (w.644 M) ini lebih maju dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pelajaran yang diberikan adalah membaca dan menulis Alquran dan menghafalnya serta belajar pokok-pokok agama Islam. Selain itu, pada masa ini tuntutan untuk belajar bahasa Arab juga sudah mulai tampak, sehingga pada masa kekhalifahan Umar Ibn Khattab sudah terdapat pengajaran bahasa Arab.[11]

Pada masa Khalifah Utsman Ibn Affan (w.656 M), aktivitas pengkajian keilmuan dalam Islam tidak jauh berbeda dengan masa

---

[9] Baharuddin, Dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam,...* p.142.
[10] Baharuddin, Dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam,...* p.136.
[11] Baharuddin, Dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam,...* p.138.

sebelumnya. Pendidikan di masa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada, hanya sedikit terjadi perubahan yang mewarnai pendidikan Islam. Para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Nabi Muhammad SAW yang tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah di masa khalifah Umar Ibn Khattab (w.644 M), diberikan kelonggaran untuk keluar dan menetap di daerah-daerah yang mereka inginkan. Kebijakan ini sangat besar implikasinya bagi pelaksanaan pendidikan di daerah-daerah lain.

Lalu, pada kepemimpinan Ali Ibn Abi Thalib (w.661 M) ini umat Islam diguncang oleh peperangan saudara yaitu peperangan Ali Ibn Abi Thalib dan Siti Aisyah (istri Nabi Muhammad SAW) beserta Talhah (w.656 M) dan Abdullah Ibn Zubair (w.692 M) karena kesalahpahaman dalam menyikapi pembunuhan terhadap khalifah ketiga yaitu Utsman Ibn Affan (w.656 M). keadaan ini tidak akan mampu membentuk lingkungan yang kondusif terhadap keberlangsungan pendidikan terlebih dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan kerincuhan politik pada masa Ali Ibn Abi Thalib (w.661 M) berkuasa, kegiatan pendidikan mendapat hambatan dan gangguan yang sangat tinggi.[12]

---

[12] Baharuddin, Dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), pp.140-141.

Dengan demikian, perlu ditambahkan bahwa secara umum perkembangan ilmu pengetahuan di masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa al-Rasyidin dipengaruhi oleh dua hal penting yaitu : Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari ajaran Islam itu sendiri, yakni ajaran yang bersumber dari Allah SWT melalui wahyu yang diturunkan-Nya dan ajaran yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW melalui hadits yang diberikannya.[13] Faktor internal ajaran Islam ini layak dijadikan sebagai faktor pendorong dan penggerak lahirnya gerakan intelektual dan lahirnya lembaga pendidikan.

Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar Islam, yaitu:

Pertama, faktor Lingkungan, adanya tradisi perniagaan dan tradisi hijrah dari satu tempat ke tempat lain, yang kemudian menjadi tradisi dakwah dalam menyebarkan agama Islam secara luas. Sejarah mencatat bahwa Islam tersebar dan dianut bukan hanya oleh masyarakat Makkah dan Madinah atau jazirah Arab saja, melainkan juga oleh masyarakat luas. Islam tersebar ke Kufah, Irak, Mesir,

---

[13] Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), p.30.

Syria, Damaskus, Persia, dan lain sebagainya. Di berbagai daerah yang dikuasai Islam itu pernah tumbuh dan berkembang kebudayaan, peradaban, dan tradisi ilmiah yang kuat.

Kedua, faktor kebutuhan Pragmatis, adanya sebaran Islam yang demikian luas, mengharuskan adanya upaya memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat Islam, sehingga dibutuhkan berbagai macam ilmu terapan, seperti ilmu yang berkaitan dengan pengembangan irigasi, gedung-gedung pendidikan, jembatan, pertanian, alat-alat pengolahan bahan makanan dan minuman, alat-alat tulis, alat-alat pembuatan pakaian, dan sebagainya. Untuk keperluan ini, maka Islam berusaha mempelajari berbagai macam ilmu terapan dan melakukan perjalanan untuk melakukan studi banding, magang dan lain sebagainnya.

Ketiga, faktor ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, sebagai akibat dari keberhasilan program pembangunan sebagaimana tersebut di atas menyebabkan terjadinya peningkatan kemampuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Maka kemajuan pola fikir dan peradaban menjadi hal yang eksis terjadi.

Keempat, faktor politik dan keamanan, yaitu keadaan politik kepemimpinan yang kokoh dan keamanan yang terjamin

menyebabkan masyarakat merasa aman dan tenang untuk mengembangkan cipta (intelektual), rasa (seni), dan karsa (keterampilan)-nya yang selanjutnya melahirkan ilmu pengetahuan, seni, kebudayaan dan peradaban.

Kelima, faktor Asimilasi Budaya, yaitu terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan.

Keeenam, faktor dukungan pemimpin, yakni pemerintah yang berkuasa saat itu sangat memberikan dukungan dan perhatian yang tinggi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga hal itu mampu mendorong minat masyarakat dalam mencari ilmu pengetahuan.

Ketujuh, faktor tradisi ilmiah, yaitu berbagai kebiasaan yang melekat dan mendarah daging di kalangan umat Islam mampu mendorong gerakan intelektual Islam. Adapun Tradisi ilmiah tersebut antara lain; Tradisi Meneliti, Tradisi Rihlah Ilmiah, Tradisi Menulis, Tradisi Membaca, dan Tradisi Tanya Jawab.[14]

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa Al-Rasyidin perhatian ilmu lebih berpusat pada

---

[14] Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), pp.35-38.

memahami Alquran dan al-Hadits, maka sesudah itu pada zaman kekhalifahan Umayyah, sesuai dengan kebutuhan zaman, mulai tertuju pada ilmu-ilmu yang diwariskan oleh bangsa-bangsa sebelum Islam. Seperti di kota-kota pusat kebudayaan misalnya, kemajuan sudah terjadi sebelumnya oleh ilmuwan-ilmuwan Yahudi, Nasrani dan Zoroaster[15]. Ilmuwan-ilmuwan ini, setelah masuk Islam masih tetap memelihara ilmu-ilmu peninggalan Yunani dan mendapat perlindungan. Bahkan di antara mereka ada yang mendapat jabatan tinggi di istana khalifah.[16]. Hal lainnya adalah berubahnya sistem hafalan kepada sistem tulisan menurut aturan ilmu pengetahuan yang berlaku.[17]

Seteleh Dinasti Umayyah, kondisi perkembangan Ilmu Pengetahuan semakin pesat di masa Dinasti Abbasiyah, terlebih lagi bahasa Arab telah mencapai taraf kesempurnaan. Huruf Arab, tanda baca, harakat, perbendaharaan kata sudah lengkap. Tata bahasanya pun telah mantap. Industri kertas, sebagaimana yang dibuat oleh raja-raja Cina, telah dapat diusahakan pada masa Harun Ar-Rasyid (w.809

---

[15] Zoroaster adalah agama Majuzi yang dikenal di dunia Barat dengan nama Zoroastrianism, sedangkan Nabi yang membawa ajaran tersebut bernama Zarahutra. Zarahutra lahir di sebelah Utara tanah Iran (*provinsi Persia)*, tepatnya di kota Azarbaijan, kira-kira tahun 660 SM, dan wafat pada tahun 583 SM dalam usia 77 tahun. Baca Jurnal Rihlah Ilmiah, karya Nurlidiawati tentang *Sejarah Agama-Agama 'Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau',* Volume 3.No.1, Oktober 2015, p.95.

[16] Baharuddin, Dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam,* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), p.144.

[17] Baharuddin, Dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam,...* pp.146.

M)[18], yang ikut memacu perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemantapan dalam bidang politik memungkinkan perekonomian berkembang dengan pesat, pembangunan di segala bidang, baik pertahanan, industri dan perdagangan, yang dengan itu menyebabkan meningkat dan melimpahnya dana yang luar biasa sehingga menunjang pengembangan ilmu pengetahuan. Bahan pengetahuan, baik tentang agama atau bukan, dapat dilakukan penulisan secara sistematis. Diskusi dan perdebatan antar umat Islam dengan non-Islam juga mendorong kesungguhan para ulama untuk menekuni bidang ilmu.[19]

Kondisi ini juga dipengaruhi oleh fakta perubahan arus kebijakan khalifah bahwa tidak seperti periode Umayyah. Pada periode pertama Kekhalifahan Abbasiyah lebih memperioritaskan pada perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada perluasan wilayah. Fakta sejarah mencatat bahwa masa kekhalifahan

---

[18] Harun Ar-Rasyid memiliki nama lengkap Harun Ibn Muhammad Ibnu Ja'far Al-Manshur adalah khalifah kelima dalam Dinasti Abbasiyah. Ayahnya bernama Al-Mahdi yang menjadi khalifah ketiga Dinasti Abbasiyah. Harun lahir dari seorang ibu berdarah Iran bernama Khaizuran yang pada mulanya merupakan seorang budak. Dengan demikian, dalam diri Harun mengalir darah Arab dan Iran sekaligus. Harun Ibn Muhammad menjadi khalifah pada tahun 170 H/ 786 M menggantikan saudaranya khalifah Al-Hadi dengan gelar Harun AR-Rasyid. Salah satu keberhasilan Harun Ar-Rasyid adalah membawa Dinasti Abbasiyah pada puncak kejayaan . Baca Jurnal Penelitian, karya Ahmad Afnan Anshori, *Konsep Pemikiran Harun Ar-Rasyid Dalam Pendidikan Karakter*, Vol.9, No.2, Agustus 2015, p.211.

[19] Baharuddin, Dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), p.153.

Abbasiyah merupakan pencapaian cemerlang di dunia Islam bidang sains, teknologi dan filsafat. Pada saat itu dua pertiga bagian dunia dikuasai oleh Kekhalifahan Islam.

Dalam masa kekhalifahan Abbasiyah ini ada masa sepuluh khalifah pertama yang merupakan masa kejayaan (keemasan) peradaban Islam, dimana Baghdad mengalami kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat. Secara politis, para khalifah betul-betul merupakan tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam.[20]

Perkembangan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya pada zaman kekhalifahan Abbasiyah, hal ini karena beberapa faktor, seperti para khalifah pada periode pertama kekhalifahan Abbasiyah merupakan khalifah yang sangat cinta Ilmu. Sebagai contohnya yaitu khalifah Harun Ar-Rasyid dan Purtanya, Al-Ma'mun. Selain faktor tersebut, pada masa itu kekhalifahan Abbasiyah dalam kondisi stabil dan mempunyai kekayaan yang melimpah, faktor itu kemudian

[20] Baharuddin, Dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), pp.153-154.

dimanfaatkan oleh para khalifah untuk mengembangkan berbagai bidang, salah satunya bidang ilmu pengetahuan.

Konon, Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah ini mencapai puncaknya pada masa Khalifah Al-Ma'mun. Khalifah Al-Ma'mun merupakan penguasa dari kekhalifahan Abbasiyah. Ia memerintah selama 20 tahun dari 813-833 Masehi. Di antara para khalifah, sejarah mencatat bahwa putra Harun Ar-Rasyid ini sebagai sosok yang berjasa besar mengangkat derajat umat Islam dalam pencapaian di berbagai bidang, khususnya bidang sains dan teknologi. Sehingga pada masa pemerintahannya disebut zaman keemasan peradaban intelektual umat Islam. Al-Ma'mun dikenal piawai menjalankan administrasi pemerintahan. Di samping itu, menurut penjelasan Ehsan Masood[21] pada buku *Ilmuwan Muslim Pelopor Hebat di Bidang Sains Modern*, dia juga sangat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan.[22]

Selain itu khalifah Al-Ma'mun dikenal sebagai tokoh pendidik multikultural karena ia sangat toleran terhadap masyarakat yang berbeda agama yaitu Kristen. Ia juga dikenal karena inisiatifnya

---

[21] Hasan Ehsan Masood adalah penulis buku yang berjudul *Ilmuwan Muslim Pelopor Hebat Bidang Sains Modern.* Lihat jurnal karya Yusuf Assidiq, "Al-Ma'mun dan Baitul Hikmah", *Republika Khazanah* (Agustus, 30, 2010), p.20.

[22] Yusuf Assidiq, "Al-Ma'mun dan Baitul Hikmah", *Republika Khazanah* (Agustus, 30, 2010), p.20.

dalam memajukan intelektual Islam dan banyak membangun institusi pendidikan Islam yang membuatnya satu di antara khalifah sekaligus sebagai intelektual besar.[23] Abu Ma'syar al-Munajjim[24] berkata, "Al-Ma'mun adalah seorang khalifah yang selalu menyuruh bersikap adil, seorang ahli ilmu jiwa, dan termasuk ulama besar.[25]

Mansur Sarhan[26] mengatakan dalam kitabnya *Al Maktabat Fi Al 'Usur Al Islamiyah*: "Masa Pemerintahan Al-Ma'mun Ibn Harun Al-Rasyid yang wafat pada Tahun 218 H / 832 M. Khalifah Al Makmun yang dikenal dengan keluasan ilmunya memiliki hobi menela'ah ilmu dan rasa cintanya terhadap filsafat, sastra dan bidang ilmu lainnya, ia sama sekali belum merasa puas. Bahkan ia mengirim beberapa utusan ke berbagai negara untuk mendapatkan kitab-kitab dan para penerjemah unggul guna menerjemahkan kitab-kitab yang ada di perpustakaan *Bait Al Hikmah*.[27]

---

[23] Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2005), p.32.

[24] Abu Ma'syar Ja'far Ibnu Muhammad Ibnu Umar dikenal sebagai Al-Falaki atau Ibn Balkhi. Seorang astronom dan filsuf Islam asal Persia. Ia dianggap sebagai astronom terbesar dari Abbasiyah di Baghdad. Adapun karyanya yaitu Kitab Al-Mudkhal Al-Kabir dan Kitab Mukhtasar Al-Mudkhal.*

[25] Imam As-Suyuthi, *Sejarah Para Khalifah Terj' Tarikh Khulafa,* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), p.326.

[26] Mansur Sarhan adalah penulis kitab *Al Maktabat Fi Al 'Usur Al Islamiyah*. Lihat kitab *'Al-Maktabati Fi al-Hadarah Arabiyyah al-Islamiyah,* Karya Ulyan Ribhi Mustafa.

[27] Ulyan Ribhi Mustafa, *Al-Maktabati Fi al-Hadarah Arabiyyah al-Islamiyah,* (Amman : Dar Safa, 1420 H/1999 M), p. 147.

Melihat hal demikian tersebut, penyusun tertarik untuk mengulas lebih detail dan mendalam tentang Aktivitas Intelektual Muslim Pada Masa Pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun 813-833 M yang terfokus pada perkembangan Ilmu Pengetahuan. Oleh karena itu, kajian atas segala hal tentang zaman keemasan Islam dirasa sangat penting, khususnya bagi generasi mendatang untuk dapat dijadikan motivasi sekaligus inspirasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas terdapat tiga perumusan di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Sosial Politik Menjelang Pengangkatan Al-Ma'mun Sebagai Khalifah?
2. Bagaimana Biografi Khalifah Al-Ma'mun?
3. Bagaimana Perkembangan Intelektual Muslim Pada Masa Khalifah Al-Ma'mun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Kondisi Sosial Politik Menjelang Pengangkatan Al-Ma'mun Sebagai Khalifah.
2. Untuk Mengetahui Biografi Khalifah Al-Ma'mun.

3. Untuk Mengetahui Perkembangan Intelektual Muslim Pada Masa Khalifah Al-Ma'mun.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka terkait penelitian ini adalah :

Joesoef Sou'yb, menulis tentang Sejarah Daulat Abbasiah I. Buku ini menjelaskan secara detail bagaimana sejarah Daulat Abbasiah yang di dalamnya membahas sosok para pemimpin Daulat Abbasiah, sehingga dengan mengetahui sosok para pemimpin Daulat Abbasiah ini akan membantu kita dalam memahami keadaan Daulat Abbasiah di bawah kekuasaan para pemimpin.

Imam As-Suyuthi, menulis buku tentang Tarikh Khulafa 'Sejarah Para Khalifah' diterjemahkan oleh Muhammad Ali Nurdin. Di dalam buku ini membahas tentang sejarah para khalifah, mulai dari Khulafaur Rasyidin, Khalifah Dinasti Umayah, dan salah satunya membahas tentang Dinasti Abbasiyah yang di dalamnya terdapat pembahasan terkait biografi Khalifah Al-Ma'mun, mulai dari kepribadian Al-Ma'mun, kontroversi kedudukan Alquran, akhir hayat Al-Ma'mun, kisah-kisah tentang Al-Ma'mun, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Al-Ma'mun dan tokoh-tokoh yang wafat pada zaman kekhilafahan Al-Ma'mun.

Mehdi Nakosteen, tentang Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat ‘Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam’. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa Islam mempunyai peran yang besar atas peradaban Barat, terutama dalam sains. Banyak ilmuwan Muslim yang terkemuka memberikan peranan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sehingga memberikan cahaya bagi dunia intelektual salah satunya untuk Barat.

Ahmad Khumaidi Al-Anshori, dalam Tesis berjudul “Paradigma Pengembangan Ilmu Pada Zaman Al-Ma’mun (813-833 M)”. Di dalam Tesis ini dikatakan bahwa bagaimana model ataupun tipe pengembangan ilmu pengetahuan yang dijalankan oleh Al-Ma’mun.

Yusuf Assidiq, dalam jurnal berjudul “Al-Ma’mun Dan Baitul Hikmah, 2010”, di dalam jurnal ini dikatakan bahwa khalifah Al-Ma’mun ini adalah penguasa Dinasti Abbasiyah. Ia memerintah selama 20 tahun dari 813-833 Masehi. Di antara para khalifah, sejarah mencatat bahwa putra Harun Ar-Rasyid ini sebagai sosok yang berjasa besar mengangkat derajat umat Islam dalam pencapaian bidang sains dan teknologi.

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang mengkaji atau menguraikan secara

khusus dan langsung bagi Aktivitas Intelektual Muslim pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun Abdullah Abul Abbas Ar-Rasyid 813-833 M sepanjang penyusun ketahui belum pernah dilakukan. Hal tersebut dapat diuraikan secara lebih ke dalam tiga hal. *Pertama,* objek yang akan diteliti adalah terhadap kondisi sosial politik menjelang pengangkatan Al-Ma'mun sebagai khalifah. *Kedua,* Biografi Khalifah Al-Ma'mun, dan *ketiga* perkembangan Intelektual Muslim pada masa khalifah Al-Ma'mun.

E. Kerangka Pemikiran

Penulis mengambil tema **"Kehidupan Intelektual Muslim Pada Masa Pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun 813-833 M",** dalam pengertian yang termaknai dalam dua variabel berikut :

1. Makna Kehidupan Intelektual Muslim.
2. Pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun.

Variabel pertama yaitu makna Kehidupan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cara (keadaan, hal) hidup.[28] Intelektual berasal dari bahasa Inggris, *intellectual* yang diterjemahkan dengan arti cendekiawan. Dalam bahasa Arab, cendekiawan diartikan sebagai *Ulul Albab* yang secara harfiah diartikan orang yang memiliki pemikiran dan hati nurani yang jernih, serta menggunakannya untuk memahami berbagai gejala alam dan fenomena sosial, serta merekonstruksinya menjadi sebuah ilmu pengetahuan dan

[28] Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2008), p.497.

menggunakannya untuk memahami kekuasaan Tuhan serta mengabdikannya bagi kepentingan masyarakat. Dengan demikian, *Ulul Albab* atau cendekiawan dapat diartikan bukan hanya orang yang hanya memiliki daya pikir dan daya nalar, melainkan juga daya zikir dan spiritual. Kedua daya ini digunakan secara optimal dan saling melengkapi sehingga menggambarkan keseimbangan antara kekuatan penguasaan ilmu pengetahuan (sains) dan penguasaan terhadap ajaran-ajaran agama dan nilai spiritualitas, seperti keimanan, ketakwaan, ketulusan, kesabaran, ketawakalan, dan sebagainya.[29]

Muslim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penganut agama Islam.[30] Sedangkan seorang intelektual Muslim sering dipahami sebagai orang yang memiliki pemahaman dan wawasan ilmu keagamaan yang kuat, komprehensif, objektif, dan kritis yang didasarkan pada analisis dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmu modern: Historis, Sosiologis, Antropologis, Psikologis, Fenomenologis, yang didasarkan pada kajian literatur berbahasa asing yang kuat, penguasaan metodologi penelitian yang handal, serta berusaha memahami agama dari konteks kepada teks. Para intelektual muslim ini selanjutnya disebut sebagai ilmuwan muslim atau cendekiawan muslim.[31]

---

[29] Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), pp. 13-14.

[30] Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2008), p.944.

[31] Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), p.15.

Jadi Intelektual adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mampu menteorisasikan serta merealisasikannya di tengah-tengah masyarakat, selain itu intelektual selalu bisa berbicara dengan bahasa kaumnya dan mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya. Konsep demikianlah yang sering kita pahami tentang makna intelektual.[32]

Maka dalam karya ini, Kehidupan Intelektual Muslim itu maksudnya adalah segala kegiatan keilmuan yang dilakukan oleh ilmuwan muslim atau ulama yang mempunyai peranan besar dalam keberlangsungan perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, khususnya sosial, sains dan teknologi sehingga menghasilkan suatu karya atau peradaban yang sangat besar bagi generasi berikutnya.

Variabel kedua yaitu Pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun. Khalifah adalah pemimpin pemerintahan dalam Islam setelah Nabi Muhammad Saw.[33] Khalifah juga bisa berarti wakil (pengganti) Nabi Muhammad Saw setelah nabi wafat (dalam urusan negara dan agama) yang melaksanakan syariat (hukum) Islam dalam kehidupan negara. Khalifah berarti (gelar) kepada raja di negara Islam.

Sedangkan Al-Ma'mun adalah nama khalifah Dinasti Abbasiyah yang ke-7. Dia memerintah pada tahun 198-218 H atau

---

[32]Khairul Azhar Suragih, *Pandangan Ali Syari'ati Tentang Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim* (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2010), p.1.

[33] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada , 2006), p.335.

813-833 M. Al-Ma'mun adalah sosok yang luar biasa. Al-Ma'mun menjadi khalifah berdasarkan pengangkatan dirinya sendiri setelah kematian saudaranya Al-Amin pada tahun 813 M, saat dia berada di Khurasan. Dia sering dipanggil dengan sebutan Abu Ja'far. Ash-Shuli[34] berkata: orang-orang Bani Abbasiyah sangat senang dengan sebutan Abu Ja'far karena ini adalah panggilan Al-Manshur. Nama ini mengesankan makna besar dalam dada mereka dan menimbulkan optimisme bahwa yang menyandang gelar tersebut akan panjang umurnya sebagaimana Al-Manshur dan Ar-Rasyid.[35]

Dengan demikian yang di maksud dengan Kehidupan Intelektual Muslim di sini adalah kehidupan keilmuan yang meliputi membaca, menulis, riset atau observasi, ceramah ilmiah dan lainnya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan guna menciptakan peradaban yang gemilang, ini terjadi antara 813 M hingga 833 M di masa Khalifah Al-Ma'mun.

Maka konsep dan kerangka berfikir topik ini adalah lebih memfokuskan pada kehidupan ilmu pengetahuan pada masa khalifah Al-Ma'mun, baik dari ilmu agama maupun ilmu lainnya. Karena pada masa inilah Islam mencapai puncaknya sehingga disebut dengan *The Golden Age Of Islam.*

---

[34] Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ash-Shuli yang di nukil oleh Imam As-Suyuthi dalam buku *Tarikh Khulafa 'Sejarah Para Khalifah'*, p. 326.

[35] Imam As-Suyuthi, *Sejarah Para Khalifah Terj' Tarikh Khulafa,* (Jakarta: Qisthi Press, 2014, p.375.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Menurut Gilbert J.Garraghan[36] bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip sitematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis-sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.[37]

Dalam penyusunan rencana penelitian, peneliti akan dihadapkan pada tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. secara umum, metode penelitian sejarah terdiri dari empat langkah yaitu :

1. Heuristik atau Mengumpulkan Data

   Heuristik berasal dari kata Yunani *Heurishein,* artinya memperoleh. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.[38]

   Dalam hal ini, peneliti melakukan beberapa langkah dalam menemukan atau mengumpulkan sumber. Adapun yang peneliti lakukan untuk mencari dan mengumpulkan sumber mulai dari

---

[36] Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gilbert J.Garaghan yang dinukil oleh Dudung Abdurrahman dalam buku *Metode Penelitian Sejarah,* p.43.

[37] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah,* (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1999), pp.43-44.

[38] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah,* ... p.55.

berkunjung ke perpustakaan pusat kampus UIN SMH Banten, Perpustakaan Iran Corner, serta Perpustakaan Daerah dan Kearsipan Kota Serang. Selain itu, peneliti juga juga mendapatkan sumber berupa buku-buku dari Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adapun sumber yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini yaitu buku Imam As-Suyuthi, *Sejarah Para Khalifah 'Terjemah Tarikh Khulafa,* 2014. Buku Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah 1, 1997.* Buku Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat 'Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam', 1995.* Buku Philip K.Hitti, *History Of The Arab, 2002.* Buku Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia, 2014.* Kitab Ulyan Ribhi Musthafa, *Al-Maktabat fii Al-Hadarah Arabiyah Al-Islamiyah, 1420 H/1999 M.* Kitab terjemah Al-Farist Amir Ala'uddin Ali Bin Hathan, *Shahih Ibnu Hibban Bi Tartib Ibni Balban, No.1303, 2009.* Buku Jonathan Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah 'Kontribusi Islam Dalam Peradaban Barat', 2013.* Buku Ahmad Sjalabi, *Sejarah Pendidikan Islam, 1973* dan lain-lain.

2. Kritik (Verifikasi)

Kritik yaitu melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang didapatkan agar memperoleh kejelasan terhadap sumber tersebut apakah sumber yang didapatkan kredibel atau tidak, serta autentik atau tidak. Dalam metode sejarah kritik sumber dibagi dua yaitu : kritik intern dan kritik ekstern.

Kritik intern adalah upaya yang di lakukan oleh penulis untuk melihat apakah isi sumber kredibel atau tidak. Sedangkan kritik ektrern adalah upaya penulis untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.[39] Tahapan interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat di susun dan dihubungkan

[39] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah,* (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1999), p.64.

menjadi satu kesatuan yang masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran atau memberikan pandangan teoretis terhadap suatu peristiwa.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Setelah peneliti melakukan rangkaian metode sejarah di atas, tahap selanjutnya yaitu menuliskan hasil dari pada penelitian yang telah dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini peneliti akan membagi beberapa bab untuk mempermudah dan memperjelas penulisan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, berisi tentang Kondisi Sosial Politik Menjelang Pengangkatan Al-Ma’mun sebagai Khalifah, meliputi Faktor dan Kronologi Pengangkatan Al-Ma’mun Menjadi Khalifah, Situasi Sosial Politik Saat Naik Menjadi khalifah dan Kondisi Kekhalifahan Pada Saat Dipimpin Oleh Al-Ma’mun.

Bab Ketiga, Biografi Al-Ma'mun, meliputi Al-Ma'mun dan Ilmu Pengetahuan, Jejak Intelektual Al-Ma'mun (Pendidikan Islam, Pendidikan Politik dan Pemerintahan, Pendidikan Ketentaraan, Pendidikan Sosial, Budaya Dan Kemasyarakatan), Relasi Al-Ma'mun Dengan Keilmuan (Al-Ma'mun Cinta Ilmu, Al-Ma'mun Cinta Ulama Dan Cendekiawan, Kebijakan Strategis Dalam Pengembangan Keilmuan).

Bab Keempat, Perkembangan Intelektual Muslim Pada Masa Al-Ma'mun, meliputi Potret Perkembangan Ilmu Pengetahuan (Perkembangan Ilmu-ilmu keIslaman, Perkembangan Ilmu Sains, Perkembangan Ilmu Sosial, Perkembangan Sastra), dan Aktivitas Para Intelektual Muslim (Menerjemahkan, Menyunting dan Menyalin buku, Rihlah Ilmiah, Berkirim Surat dan Debat atau Jadal).

Bab Kelima, berisi Penutup Meliputi Kesimpulan Dan Saran.